

Selaraskan Program, Selamatkan Teluk Ambon

Pemerintah Kota Ambon, Maluku, didesak segera mengambil langkah untuk menyelamatkan Teluk Ambon yang kian rusak parah akibat tumpukan sampah dan sedimentasi. Pemkot Ambon juga harus selaraskan program pembangunan yang masih tumpang tindih selama ini.

Salah satu contoh kebijakan yang tumpang tindih atau tidak selaras adalah ketika dinas pariwisata merancang Teluk Ambon sebagai daerah wisata, justru dinas perindustrian dan perdagangan membangun pasar terapung di pesisir pantai Batu Marah. Keberadaan pasar itu akan semakin membuka peluang warga membuang sampah di pesisir.

Hal lain adalah dinas tata kota memberikan izin pembangunan di lahan terbuka hijau, tetapi tidak berani menertibkan bangunan liar. Pembangunan di lahan terbuka hijau memicu erosi yang menyebabkan sedimentasi di Teluk Ambon semakin luas.

"Kondisi ini menggambarkan perencanaan pembangunan yang tidak sinergi dan (ini) harus segera diselaraskan," kata Ketua Lembaga Kalesang Lingkungan Maluku Costansius Kolatfeka di Ambon, Kamis (9/1).

Sebagaimana diberitakan, Teluk Ambon semakin tercemar. Hampir setiap hari, sekitar 500 kilogram sampah dibuang ke Teluk Ambon. Sampah mengendap ke dasar laut dan menghambat, bahkan mematikan pertumbuhan biota laut.

Kondisi itu diperparah dengan sedimentasi yang terus meluas akibat alih fungsi lahan. Pada 1994, sedimentasi hanya 72 hektar, tetapi hingga 2013 sudah menjadi 142 hektar.

Menurut Costansius, wali kota harus meminta para pimpinan satuan kerja perangkat daerah untuk merumuskan program penyelamatan teluk. "Tertibkan bangunan di pesisir, seperti toilet gantung, awasi secara ketat aktivitas warga di Pasar Mardika dan Pasar Batu Merah, termasuk pasar apung, agar mereka tidak membuang sampah ke laut," ujarnya.

Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Ambon Morits R Lantu mengatakan, pihaknya akan meminta bantuan TNI untuk membersihkan sampah di Teluk Ambon. "Rencana aksi itu akan berlangsung dalam waktu dekat, paling lama satu minggu ke depan," katanya.

Pencemaran juga terjadi di Sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Pencemaran ini terutama akibat limbah rumah tangga, seperti plastik, detergen, dan kotoran manusia. Bahkan, menurut Badan Lingkungan Hidup Pontianak, dalam air sungai terkandung merkuri dari pertambangan di hulu Kapuas. Padahal, Kapuas merupakan sumber air minum 30,11 persen masyarakat Pontianak.